

## PENINGKATAN PENGALAMAN KEUANGAN REMAJA UNTUK LITERASI KEUANGAN SYARIAH YANG LEBIH BAIK

Ani Triani<sup>1</sup>, Hari Mulyadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Email:[ani3ani@upi.edu](mailto:ani3ani@upi.edu)

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Manajemen Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Email:[harimulyadi@upi.edu](mailto:harimulyadi@upi.edu)

### **Abstrak**

*The Islamic financial literacy index is 8.1% reported by the Financial Services Authority (OJK). It's mean only 8 out of 100 Indonesians understand Islamic financial literacy, very low if it compared to 222 million or more than 87% of the Muslim population in Indonesia. The urgency of sharia financial literacy arises when great potential is apparent from increased assets, product variations, and increasingly comprehensive regulations. A series of programs were launched to meet the demands of increasing Islamic financial literacy, including education programs for young people. However, many studies show that educational programs that are run often lead to failure. Identification leads to a lack of traceability at the root of financial experience. The study is intended to collaborate ideas that can play a role in increasing sharia financial literacy among adolescents. Experience with money and parental teaching is a modality that is expected to improve it. The qualitative method was chosen in order to build an initial understanding and reconstruct it. The final result of the writing is the contribution of thought to the perspective of adolescent's financial experience which is expected to be able to increase Islamic financial literacy. This also made the teenagers act rationally in responding to money according to Islamic teachings. The truth of Islamic teachings should not only mean the success of the hereafter but also in this world.*

**Keywords:** *financial experience, Islamic financial literacy, qualitative method.*

### **PENDAHULUAN**

Temuan diseluruh dunia mendapati tingkatan yang rendah untuk pengukuran literasi keuangan (Lusardi & Mitchell, 2011). Di New Zealand, kurang dari separuh siswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dengan benar (Cameron, Calderwood, Cox, Lim, & Yamaoka, 2014). Di Amerika Serikat, sebesar 27% atau kurang dari sepertiga dari subyek remaja berusia 12-17 tahun mampu menjawab pertanyaan yang diajukan dengan benar (Lusardi, Mitchell, & Curto, 2010). Di Australia, subjek berusia rata-rata 16-17 yang tercatat sebagai siswa kelas 11 sekolah menengah di daerah pedesaan, regional dan metropolitan mencatat skor 62.8 dengan skor terendah sebesar 24.2 dari skala 100 (Ali, Anderson, McRae, & Ramsay, 2014). Di India, literasi keuangan yang rendah juga dilaporkan Killiyani (2016) dengan perolehan rata-rata jawaban benar responden dewasa muda sebesar 43.9%. Di Indonesia, hasil pengukuran literasi keuangan yang rendah turut dilaporkan dalam beberapa studi yang pernah dilakukan. Nidar & Bestari (2012) menunjukkan perolehan rata-rata skor untuk 24 faktor literasi keuangan yang diamati sebesar 42.10%. Temuan- temuan tersebut cukup merepresentasikan hasil pada usia muda yang biasanya tidak jauh lebih melek keuangan daripada orang dewasa.

Angka-angka di atas adalah gambaran literasi keuangan konvensional yang lazimnya memiliki hasil pengukuran lebih tinggi dibandingkan dengan tingkatan literasi keuangan syariah. Fakta ini turut dipertegas dengan hasil yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang melaporkan proporsi lebih rendah pada tingkatan literasi keuangan syariah. Hasil tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1  
Perbandingan Tingkatan Literasi Keuangan Tahun 2013 dan 2016

Pengukuran	Konvensional	2013 Syariah	2016	
Indeks Literasi Keuangan		21,84%	29,66%	8,11%
Indeks Inklusi Keuangan		59,74%	67,82%	11,06%

Sumber: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016 (OJK, 2016b)

Angka di atas menunjukkan rata-rata perolehan untuk skor literasi keuangan yang dilaporkan OJK pada dua periode pengukuran. Survey OJK di tahun 2013 melibatkan 8000 responden dan mendapati hasil literasi keuangan sebesar 21,84%. Survey kedua di tahun 2016 mendapati kenaikan hasil literasi keuangan sebesar 29,66% (OJK, 2016b) pada jumlah responden yang lebih besar yaitu 9.680 responden yang tersebar di 34 provinsi dan 64 kota/ kabupaten. Survey ini mendapati tingkat melek keuangan syariah warga Indonesia sebesar 8,1% dan sebesar 11,1% diantaranya sudah memiliki akses dengan lembaga- lembaga keuangan syariah. Besaran indeks inklusi keuangan syariah yang lebih tinggi dibandingkan indeks literasi keuangan syariah menunjukkan bahwa masyarakat sudah menggunakan produk keuangan syariah meskipun secara konsep belum memahami secara komprehensif tentang fitur, kemanfaatan, serta risiko produk dan jasa keuangan syariah.

Ukuran-ukuran di atas tentu masih jauh dari kategori baik (*well literate*) bila patokannya adalah kurang dari 60% rendah, 60% sampai dengan 79% medium dan tinggi jika lebih dari 80% responden dapat menjawab seluruh pertanyaan literasi keuangan yang diajukan dengan benar (Chen & Volpe, 1998, hlm. 109). Perolehan tersebut juga terbilang jauh dari kategori baik (*well literate*) jika menggunakan tolak ukur OJK sebagai otoritas yang berwenang untuk mengatur, mengawasi dan melindungi keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan. Pengukuran tersebut menjadikan warga Indonesia terklasifikasikan ke dalam 4 kategori seperti terlihat pada Tabel 2, sebagai berikut.

Tabel 2  
Kategori Tingkat Literasi Keuangan

Kategori	2013	Aspek yang dikuasai		
		Pengetahuan	Keyakinan	Keterampilan
<i>Well literate</i>	21,84%	√	√	√
<i>Sufficient literate</i>	75,69%	√	√	-
<i>Less literate</i>	2,06%	√	-	-
<i>Not literate</i>	0,41%	-	-	-

Sumber: (OJK, 2017a)

Pengkategorian tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia di atas merupakan pengukuran secara umum, belum melibatkan pengukuran spesifik untuk literasi keuangan syariah. Hal ini menjadi suatu bentuk kekurangan data mengingat pengukuran literasi keuangan syariah memiliki spesifikasi khusus yang membedakannya dari system konvensional, khususnya dalam sisi akad yang berpengaruh pada keseluruhan sistem yang berjalan (Ahyar, 2018)

Menilik ke belakang, urgensi literasi keuangan syariah muncul bersamaan dengan kebangkitan lembaga keuangan syariah. Secara internasional, kesadaran untuk menegakkan prinsip-prinsip Islam dan mengaplikasikannya dalam bisnis modern

dipelopori oleh Organisasi Konferensi Islam (OKI) di tahun 1970. OKI menjadi tonggak pendirian Bank Islam Internasional yang bermaksud untuk menggantikan sistem keuangan berdasarkan bunga dengan suatu sistem kerjasama berdasarkan skema bagi hasil keuntungan maupun kerugian (OJK, t.t.). Di Indonesia, kebutuhan literasi keuangan syariah ditandai dengan beroperasinya Bank Muamalat Indonesia di tahun 1991, diikuti oleh asuransi syariah dan pasar modal syariah (OJK, 2017b). Seiring pertumbuhan teknologi informasi, kompleksitasnya berkembang pada lembaga keuangan syariah non bank lainnya, seperti: lembaga keuangan mikro syariah, pegadaian syariah, modal ventura syariah, serta lembaga lainnya (Kardoyo, Hadi, & Nurkhin, 2018).

Potensi besar keuangan syariah tidak terlepas dari catatan Indonesia sebagai Muslim terbesar di dunia, dengan 222 juta atau lebih dari 87% keseluruhan jumlah penduduk Indonesia. Hal ini menjadi sumber daya potensial, baik sebagai penyedia maupun pengguna layanan dan produk keuangan syariah. Potensi lain tergambar pada peningkatan aset keuangan syariah, baik di skala nasional maupun di skala global. Di skala nasional Indonesia, total aset keuangan yang terdiri dari industri perbankan syariah, pasar modal syariah, dan industri keuangan non bank (IKNB) syariah mengalami tren pertumbuhan positif. Di skala global, aset keuangan syariah Indonesia menempati urutan ke-9 dari 10 negara dengan aset keuangan syariah terbesar di dunia.

Aset industri keuangan dunia yang telah tumbuh dari USD 150 miliar di tahun 1990-an menjadi sekitar USD 2 triliun di akhir tahun 2015 (OJK, 2017b). Lompatan ini mengindikasikan kandungan potensi yang lebih besar untuk meningkatkannya di tahun-tahun mendatang. Hal ini pula yang menjadi visi pemerintah untuk mewujudkan Indonesia sebagai pusat keuangan syariah dunia. Cetak biru dalam bentuk Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah Indonesia 2017-2019 dibentuk dan dijalankan dalam rangka mendorong keuangan syariah agar dapat berkompetisi secara sehat dengan keuangan konvensional.

*Market share* keuangan syariah yang baru mampu bergerak dikisaran angka 5% menjadikan pemerintah perlu meningkatkan literasi keuangan syariah secara aktif guna mendapat alternatif terbaik. Hal ini merujuk kepada asumsi semakin tinggi tingkat literasi keuangan syariah masyarakat, maka semakin banyak masyarakat yang akan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan syariah.

Remaja adalah konsumen aktif dengan jumlah mereka yang banyak (Ali dkk., 2014). Remaja saat ini berada pada arus informasi digital dengan kompleksitas dan kemudahan bertransaksi (OJK, 2016b). Ancaman datang manakala tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang baik (Grohmann et al., 2015). Dalam situasi ini, usia muda berada pada tingkatan usia yang lebih rentan terhadap kebiasaan belanja karena karena keinginan, bukan atas dasar kebutuhan. Sesuatu yang dapat menjerumuskan anak pada hutang dan keputusan keuangan yang buruk lainnya.

Urgensi lain datang terkait efek jangka panjang yang dapat ditimbulkan apabila tidak ditangani dengan baik. Penguatan literasi keuangan syariah pada remaja semakin dibutuhkan sebagai kunci dalam menjawab kebutuhan akan kompetensi tersebut. Bahkan Lusardi (2015) menyebut bahwa kebutuhan akan melek keuangan adalah hal yang sangat penting dan dibutuhkan di abad ke-21 (Lusardi, 2015:654).

Mengupayakan strategi perencanaan keuangan yang efektif dan efisien menjadi tanggung jawab yang semakin penting untuk dilakukan. Namun hal itu memerlukan proses yang panjang sebagai efek dari pengetahuan literasi keuangan yang dimiliki. Sehingga, pendidikan literasi keuangan semenjak dini diperlukan (Lusardi, 2015:640), diantaranya pada siswa Sekolah Menengah Atas (seperti Mandell, 2008). Hal

tersebut semata-mata untuk mengajarkan jalan yang harus ditempuh untuk menuju literasi keuangan yang baik dimasa depan (Grohmann et al., 2015).

Banyak studi telah membuktikan bahwa program pendidikan untuk meningkatkan literasi keuangan kerap berujung pada kegagalan (Nyhus, 2013) atau tidak mendapatkan keberhasilan (Frijn, 2013:124). Studi juga menjawab bahwa penyebab kegagalan tersebut terletak pada kurangnya penelusuran pada akar pengalaman keuangan masa kecil (Grohmann et al., 2015). Prediksi juga menunjukkan keterlibatan orang tua sebagai agen sosialisasi yang terbukti paling berpengaruh (Grohmann et al., 2015; Lusardi et al., 2010; Mandell, 2008; Sabri, MacDonald, Hira, & Masud, 2010; Shim et al., 2009). Ini sejalan dengan saran Frijn (2013:124) untuk mengevaluasi desain program pendidikan keuangan umum dengan memasukkan komponen pengalaman keuangan.

## LITERATURE REVIEW

### Literasi Keuangan

Penggunaan istilah literasi telah mendapat ruang yang sangat luas dalam literatur pengetahuan, praktik, serta eksperimental. Salah satu yang sangat penting berkaitan dengan konsep literasi adalah literasi pada keuangan. Literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengerti keuangan (Ahmad, 2010) atau “melek finansial” (Cude dkk., 2006). Secara umum, OJK mendefinisikan literasi keuangan sebagai “literasi pengetahuan keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan” (OJK, 2016a). Definisi literasi keuangan tidak hanya mengacu pada kesadaran dan pengetahuan tetapi juga sikap dan perilaku yang berubah menjadi keputusan dan tindakan (Razak, 2015).

Sebagai ilmu yang masih berkembang, literasi keuangan memiliki definisi yang beragam terkait asumsi yang mendasari dan tujuan yang ingin dicapai. Beberapa studi secara konseptual menghubungkannya sebagai suatu kemampuan (Fernandes, Lynch, & Netemeyer, 2014; Warner & Agnello, 2012; Wolfe-Hayes, 2010), keterampilan (Fernandes dkk., 2014), keahlian (Wiharno & Enung Nurhayati, 2017), kesadaran (Atkinson & Messy, 2012), pengetahuan (Bianco & Bosco, 2011; Lusardi, 2015; Lusardi dkk., 2010), keahlian (Widayati, 2012) serta suatu bentuk kombinasi yang dibutuhkan (Sohn, Joo, Grable, Lee, & Kim, 2012).

Definisi literasi keuangan juga kerap dikaitkan dengan bentuk-bentuk operasionalisasinya. Beberapa diantaranya, yaitu: pengambilan keputusan yang sehat dan efektif (Atkinson & Messy, 2012; Sohn dkk., 2012; Wolfe-Hayes, 2010), pengelolaan keuangan (Fernandes dkk., 2014; Mu'izzuddin, Taufik, Ghasarma, Putri, & Adam, 2017), perencanaan keuangan (Fernandes dkk., 2014), dan peningkatan partisipasi (Lusardi, 2015) dengan maksud untuk menciptakan kesejahteraan (Atkinson & Messy, 2012; Lusardi, 2015; Warner & Agnello, 2012). Dengan demikian, pengidentifikasian semakin meneguhkan literasi keuangan sebagai bentuk tuntutan yang harus dikuasai oleh setiap individu.

Dengan demikian, literasi keuangan dapat disimpulkan sebagai suatu keterampilan keuangan sebagai hasil dari pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif, serta evaluasi informasi keuangan untuk menghasilkan kemampuan mengelola keuangan dan kepercayaan diri untuk pengambilan keputusan yang bijak dan efektif dalam rangka mencapai kesejahteraan (Atkinson & Messy, 2012; Bianco & Bosco, 2011; Lusardi, 2015; Mu'izzuddin dkk., 2017; Warner & Agnello, 2012; Widayati, 2012; Wolfe-Hayes, 2010).

Literasi keuangan teridentifikasi dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Dua faktor

utama diidentifikasi sebagai “faktor internal” dan “faktor eksternal” (Nidar & Bestari, 2012). Faktor internal berkaitan dengan pengaruh yang berasal dari dalam diri atau secara personal melekat pada individu, seperti halnya karakteristik demografi pribadi (Atkinson & Messy, 2012; Thapa, 2015), pengalaman keuangan (Grohmann, Kouwenberg, & Menkhoff, 2015; Sabri, MacDonald, Hira, & Masud, 2010), serta sikap dan preferensi individu (Atkinson & Messy, 2012). Faktor-faktor yang melibatkan faktor eksternal, diantaranya karakteristik keluarga (Cude dkk., 2006; Grohmann dkk., 2015; Lusardi dkk., 2010; Peng, Bartholomae, Fox, & Cravener, 2007; Sabri dkk., 2010; Totenhagen dkk., 2015; Widayati, 2012), pendidikan keuangan yang diberikan (Arthur, 2012; Hospido, Villanueva, & Zamarro, 2015; Mandell, 2009), kondisi ekonomi (Mitchell & Lusardi, 2015, 2015), dan lokasi geografis (Lusardi & Mitchell, 2011).

Pengukuran literasi keuangan bervariasi dari pengukuran berbasis pengetahuan dasar keuangan hingga mengalami perluasan yang lebih kompleks. Chen & Volpe (1998) menyajikan pengukuran berdasarkan 4 aspek, diantaranya: (1) *general personal financial knowledge*, yaitu pemahaman terhadap beberapa hal terkait pengetahuan keuangan dasar tentang keuangan pribadi; (2) *savings and borrowing*, yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman seperti penggunaan kartu kredit; (3) *insurance*, yaitu pengetahuan dasar asuransi dan produk-produknya; dan (4) *investment*, yaitu pengetahuan tentang suku bunga pasar, reksadana dan resiko investasi. Pengukuran yang lebih sederhana disajikan Lusardi & Mitchel (2010) dengan melibatkan 3 pengetahuan keuangan dasar yang terdiri atas tingkat suku bunga, inflasi dan diversifikasi resiko (Lusardi & Mitchel, 2010; Lusardi, 2008; Van Rooj, 2007; dan Lusardi 2006, Lusardi, 2011). Studi selanjutnya diambil dari pengukuran *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menunjukkan bahwa literasi keuangan dibangun dari tiga aspek, yaitu pengetahuan (*financial knowledge*), perilaku (*financial behaviour*), dan sikap (*financial attitudes*). Ketiganya merupakan kekuatan dari sebuah literasi keuangan, namun biasanya orang hanya akan memiliki satu atau dua dari kekuatan tersebut (Atkinson & Messy, 2012).

Dalam studi lain, ditemukan faktor-faktor yang berpengaruh pada literasi keuangan. Telaah Muizzudin (Mu'izzuddin dkk., 2017) menemukan strategi dan konsep literasi keuangan dengan pendekatan teori *self-efficacy* dan motivasi penetapan tujuan dimana pendekatan ini memiliki relevansi dengan konsep perilaku keuangan yang diklaim mampu menjelaskan proses pada individu dalam bentuk penggalan pengalaman keuangan. Sabri, MacDonald, Hira & Masud (2010) melibatkan agen sosialisasi keluarga dan sekolah pada pengujian literasi keuangan dengan latar belakang pribadi dan keluarga, kemampuan akademik, dan pengalaman konsumen masa kecil. Penelusuran saluran keluarga juga dilakukan oleh Lusardi, Mitchell, & Curto (2010) juga memasukkan pengalaman masa kecil melalui keterlibatan karakteristik keluarga, karakteristik teman sebaya, dan karakteristik sosiodemografi. Pengukuran literasi keuangan yang sama kemudian digunakan dalam Grohman (2015) dengan penambahan keterlibatan antara sosialisasi sekolah dan bekerja.

### **Literasi Keuangan Syariah**

Literasi keuangan syariah atau melek keuangan syariah didefinisikan sebagai suatu keterampilan keuangan sebagai hasil dari pengetahuan, pemahaman, serta evaluasi informasi yang dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam pengambilan keputusan yang bijak serta efektif sesuai dengan syariah. Hal ini mengandung artian kemampuan seseorang dalam aspek pengetahuan, sikap dan perilaku keuangan Islam dalam mengelola keuangan berdasarkan prinsip-prinsip keuangan Islam (Setiawati, Nidar, Anwar,

& Masyita, 2018).

Konsep literasi keuangan syariah tidak terlepas dari koridor sistem ekonomi Islam. Menurut Machmud (2017, hlm. 197), berdasarkan koridor sistem ekonomi Islam tersebut ada 4 landasan yang disyariatkan, diantaranya: (1) prinsip keadilan, artinya lembaga keuangan syariah harus berbagi keuntungan atas dasar penjualan riil sesuai kontribusi dan resiko masing-masing pihak; (2) prinsip kemitraan, artinya lembaga keuangan syariah menempatkan nasabahnya sejajar sebagai mitra usaha yang saling bersinergi memperoleh keuntungan; (3) transparansi, artinya bahwa lembaga keuangan syariah membuka laporan keuangannya secara berkesinambungan agar nasabah investor dapat mengetahui kondisi dananya; dan (4) keuniversalan, artinya bahwa lembaga keuangan syariah sesuai prinsip Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Sebagai bagian dari ekonomi Islam, lembaga keuangan syariah menggunakan syariat Islam yang mencakup prinsip akidah, ibadah, dan akhlak muamallah (*fiqih muamallah*) dengan sumber dan acuan kebenaran pada wahyu Al-Quran dan Sunnah, serta sumber lainnya seperti *ijtihad* (2017, hlm. 16–20). Beberapa hadis yang dijadikan sebagai sumber hukum lembaga keuangan syariah berkaitan dengan hadis tentang *mudarabah* (bagi hasil usaha), *ijarah* (sewa/jasa), *musyarakah* (kemitraan), *murabahah* (jual beli cicilan), *qardh* (pinjaman kebajikan/ dana talangan), serta *wadi'ah* (titipan).

Aspek yang lebih luas mengenai literasi keuangan syariah disajikan Razak dan Abdullah (2015), terdiri dari manajemen keuangan atau kekayaan dasar (pendapatan, konsumsi dan tabungan), perencanaan keuangan (takaful, skema pensiun dan investasi berbasis syariah), zakat, warisan, hukum dan wasiyah, serta sumbangan amal (wakaf dan sedekah). Ini menjelaskan adanya kewajiban tertentu yang harus diterapkan dalam keuangan Islam seperti zakat, transaksi dan investasi syariah, dana abadi, penerapan surat wasiat, , manajemen properti anak yatim dan manajemen properti sesuai dengan prinsip-prinsip yang diuraikan dalam prinsip Islam (Setiawati dkk., 2018). Catatan penting dalam ekonomi Islam adalah aktivitas keuangan Islam didasarkan pada prinsip dasar bahwa uang tidak dianggap sebagai aset produktif komoditas/ barang yang bisa diperdagangkan (Setiawati dkk., 2018).

Penjabaran diatas dengan jelas menunjukkan perbedaan antara literasi keuangan konvensional dan literasi keuangan syariah. Perbedaan lain terletak pada tujuan yang hendak dicapai. Jika literasi keuangan konvensional bertujuan untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia, maka literasi keuangan syariah mendasari dimaksudkan untuk tujuan yang lebih luas, yaitu kejayaan hidup di dunia dan di akhirat (2017, hlm. 21). Sebagaimana Allah SWT berfirman:

“...Makan dan minumlah (*rezeki yang diberikan*) Allah dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.” (Q.S. Al-Baqarah [2]:60)

“Wahai manusia, Makanlah dari (*makanan*) yang halal dan baik yang terdapat di muka bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. Al-Baqarah [2]:275)

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (Q.S. Al-Maidah [5]:87)

*“Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya” (Q.S. Al-Maidah [5]:88)*

Perbedaan lain yang paling mencolok terletak pada keyakinan pada tuntunan Illahi yang tidak memperbolehkan adanya riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi). Hal tersebut seperti diterangkan dalam banyak ayat-ayat Al Quran, diantaranya:

*“...Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...” (Q.S. Al-Baqarah [2]:275) “...Dan*

*tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...” (Q.S. Al-Maidah [5]:2)*

Prinsip-prinsip di atas juga meliputi larangan pada penggunaan dan transaksi yang mengandung unsur haram lainnya, seperti jual beli produk haram atau melakukan kegiatan lain yang dapat menimbulkan kemudharatan bagi masyarakat luas. Untuk itu, perbedaan selanjutnya muncul dalam peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang bertugas untuk mengawasi produk dan operasional pada lembaga keuangan syariah.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan syariah memberikan penekanan lebih menyangkut aspek-aspek halal-haram, riba, maysir, gharar, transaksi bathil (Fitriana, 2018). Pengukuran pada aspek-aspek literasi keuangan syariah sedikit banyak mengalami perbedaan dengan pengukuran literasi keuangan pada umumnya. Hal ini dapat ditelusuri dari prinsip, jenis transaksi dan serta akad yang berbeda. Seperti halnya pengukuran pada pengetahuan keuangan dasar (Lusardi dkk., 2010) yang mengukur literasi keuangan dengan 3 ukuran yang terdiri dari tingkat suku bunga, inflasi, serta diversifikasi resiko. Pengukuran ini tentu tidak dapat diterapkan dalam pengukuran literasi keuangan syariah dikarenakan sistem ekonomi Islam dengan tegas melarang praktek riba (bunga).

Pengukuran Senjiati, Anshori, & Maulida (2018) menggunakan 20 indikator literasi keuangan syariah yang terdiri atas 3 kategori utama, yaitu: (1) literasi uang, terdiri atas: bentuk uang, bahan uang, dan nominal uang; (2) literasi pengelolaan uang (terdiri atas: pemberian uang jajan, nominal uang jajan, pengelolaan uang jajan, dan konsep tabungan); (3) literasi keuangan syariah (terdiri atas: sifat qanaah, kepemilikan, aqidah dan infaq shodaqoh).

Pengukuran literasi keuangan syariah lain diusulkan Setiawati, Nidar, Anwar & Masyita (2018) melalui dua pendekatan, terdiri atas penilaian diri dan tindakan objektif. Pendekatan penilaian diri digunakan untuk menilai kemampuan literasi untuk memberikan informasi tentang responden terhadap keputusan keuangan, pengetahuan keuangan, dan informasi keuangan. Kemudian pendekatan tindakan objektif digunakan untuk menilai pengetahuan istilah keuangan, konsep keuangan dan kemampuan keuangan numerik. Pengukuran ini menghasilkan 3 konstruk literasi keuangan syariah dengan beberapa indikator terkait pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan. Dimensi pengetahuan keuangan dibangun oleh indikator untuk memahami konsep umum keuangan islam dari perspektif hukum, produk, kontrak, dan mekanisme penggunaannya. Dimensi sikap diterjemahkan ke dalam kesadaran dan kepercayaan diri dalam menemukan sumber pengeluaran/ pembiayaan dan bagaimana mengalokasikan/ membelanjakan dana yang dimiliki dalam prinsip-prinsip halal, menguntungkan dan syariah. Selanjutnya dimensi perilaku keuangan Islam dibangun dengan memperhatikan indikator perilaku

merencanakan, memilih sumber dan cara mendapatkan dana sesuai dengan syariah untuk kemudian dialokasikan dengan tepat (Setiawati dkk., 2018).

### **Pengalaman Keuangan**

Pengalaman adalah guru terbaik. Sebuah pepatah populer terkait pengalaman menunjukkan betapa pengalaman memiliki tempat yang tinggi dalam tatanan pembelajaran manusia. Begitupun dalam aliran empirisme, yang memandang bahwa hakikat pengetahuan adalah pengalaman. Aliran empirisme menempatkan pengalaman sebagai sumber ilmu pengetahuan. Pengalaman diperoleh karena keterlibatan indera manusia dalam menangkap objek-objek disekelilingnya yang dipersepsikan oleh akal. Dalam aliran empirisme tanpa adanya pengalaman, maka tidak akan ada pengetahuan.

Dari segi kebahasaan, pengalaman diartikan sebagai yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya). Menurut Frijns (2014), pengalaman dapat diperoleh dengan cara *learning by doing*. Dalam teori sosial kognitif Bandura (1989, hlm. 2), pengalaman diperoleh akibat hubungan timbal balik antara personal, perilaku dan pengaruh lingkungan. Keterlibatan personal menjadikan pengalaman menjadi sesuatu yang sifatnya subjektif. Beragam stimulus yang diterima dari lingkungan menyebabkan pengalaman yang dihasilkan akan berbeda antara individu yang satu dengan lainnya. Artinya, pengalaman akan sangat bergantung kepada bagaimana individu itu mendapat stimulasi dari lingkungan dan bagaimana penerimaan dari dalam dirinya.

Dipandang dari perspektif *Knowledge Management*, pengalaman disejajarkan dengan *tacit knowledge* (Michael Polanyi & Amartya Sen, 1966). *Tacit knowledge* dijelaskan sebagai pengetahuan yang diperoleh secara diam-diam (Nonaka, 2000). Pengetahuan ini memiliki ciri utama sulit diukur dan sukar diartikulasikan, sehingga untuk membagi pengetahuan ini harus dilakukan dengan jalan konversi pengetahuan sebagaimana dijelaskan dalam SECI Model (*socialization, externalization, combination* dan *internalization*) (Nonaka, 2000).. Model konversi tersebut melibatkan interaksi diantara *tacit knowledge* (pengetahuan diam-diam atau pengalaman) dengan *explicit knowledge* (informasi yang telah terstruktur dan formal).

Pengakuan pengalaman dalam perkembangan hidup manusia menunjukkan adanya faktor pengalaman keuangan dalam membentuk literasi keuangan (misalnya: Frijns dkk., 2014; Grohmann dkk., 2015; Sabri dkk., 2010). Susdiani (2017) memaparkan definisi pengalaman keuangan yang dirujuknya dari Schmitt (1999) bahwa pengalaman keuangan individu merupakan peristiwa pribadi yang terjadi sebagai tanggapan atas beberapa jenis stimulus. Pengalaman sejak kecil saat berhubungan dengan uang merupakan faktor penentu perilaku keuangan saat dewasa. Pengalaman keuangan dapat membuat orang lebih mudah menerima program pendidikan keuangan dan mengaitkannya dengan dorongan internal (Frijns dkk., 2014) untuk memperoleh literasi keuangan yang lebih baik.

Pengalaman keuangan pada literasi keuangan memiliki keterikatan dengan saluran sosialisasi keuangan (Grohmann dkk., 2015; Grohmann & Menkhoff, 2015; Shim, Barber, Card, Xiao, & Serido, 2010). Hal ini berkaitan dengan bagaimana pengalaman itu dibagikan untuk membentuk pengetahuan baru yang bermakna. Pengalaman dapat dipelajari dari pengalaman pribadi, teman, keluarga atau orang lain yang lebih berpengalaman sehingga memperbaiki dalam hal pengelolaan, pengambilan keputusan maupun perencanaan investasi keluarga. Pengalaman keuangan dijadikan pembelajaran bagi individu dalam mengelola keuangan maupun pengambilan keputusan keuangan dimasa depan (SUSDIANI, 2017).

Kesimpulan dari definisi-definisi di atas adalah bahwa pengalaman dibentuk melalui interaksi antara stimulus dan respon sebagai peristiwa yang sifatnya pribadi. Hal tersebut memiliki kesesuaian berdasarkan peletakan dasar teori *Knowledge Management*, dimana pengalaman keuangan masa kecil merupakan pengetahuan diam-diam yang diperoleh atas interaksi dengan jalan sosialisasi yang melibatkan respon indrawi, emosional, kognitif dan perilaku yang berlangsung sejak awal perkembangan hidupnya.

Orang tua memiliki keterlibatan penting dalam perkembangan kehidupan seorang anak. Sebagai sosok pertama dan utama, orang tua dapat menjadi *role model* bagi seorang anak. Webley & Nyhus (2006) menunjukkan bagaimana orang tua memiliki peranan penting dalam mempengaruhi masa depan seorang anak dalam perilaku ekonomi. Hal ini menunjukkan bagaimana pengalaman seorang anak akan dimulai dari lingkungan keluarga terdekatnya dan sangat dipengaruhi oleh orang tua. Dalam penyelidikannya, Webley & Nyhus (2006) menguji gagasan bahwa perilaku orang tua (terutama yang terkait dengan pilihan inter-temporal) memengaruhi perilaku ekonomi anak-anak mereka.

Webley & Nyhus (2006) menganalisis 3 bagian utama, yaitu: (1) orientasi masa depan; (2) kesadaran; dan (3) penghematan dengan orang tua mereka. Pendekatannya menguji gagasan bahwa masalah ekonomi dan keputusan ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya, selain ide bahwa sosialisasi ekonomi dalam perilaku ekonomi berpengaruh dalam kehidupan dewasa. Hasil studinya menunjukkan bahwa perilaku orangtua (seperti mendiskusikan hal-hal keuangan dengan anak-anak) dan orientasi orang tua (*conscientiousness*, orientasi masa depan) memiliki dampak yang lemah tetapi jelas pada perilaku ekonomi di masa dewasa Webley & Nyhus (2006).

Dalam studi berikutnya, Webley & Nyhus (2013) menganalisis peran sosialisasi ekonomi yang dihubungkan dengan perilaku ekonomi dan aset akumulasi dewasa muda oleh orang tua. Ada empat peran yang berbeda dari sosialisasi ekonomi, yaitu (1) memberikan uang saku, (2) pekerjaan di rumah, (3) bekerja untuk orang lain, dan (4) dorongan orangtua. Analisisnya turut memasukkan faktor demografi seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.

Pengukuran Webley & Nyhus (2013) juga melibatkan karakteristik kepribadian atau disposisi yang terdiri atas (1) orientasi masa depan dan orientasi hadir, untuk menilai sejauh mana orang menganggap masa depan dibandingkan konsekuensi langsung dari tindakan mereka; (2) kesadaran, diukur dari sifat berhati-hati; (3) sosialisasi ekonomi, diukur dengan pengalaman masa kecil mereka pada saat menerima uang saku dari orang tua (uang saku), menerima uang saku dengan tugas tertentu (pekerjaan di rumah), menghabiskan uang (kontrol orang tua), bekerja (pekerjaan masing-masing), ajaran penganggaran, serta dorongan orang tua untuk menabung. (4) pengelolaan uang umum, diukur dari tabungan yang sebenarnya dan tabungan yang direncanakan, perilaku hemat diukur dengan pertanyaan tentang menghabiskan atau menyisihkan, serta kontrol belanja yang diukur dengan sulit mengontrol; (5) aset dan pendapatan, diukur dengan tabungan dan aset (aset keuangan seperti: giro, uang di reksadana, dan rekening tabungan dan aset beton seperti: kendaraan dan properti).

Pengukuran pengalaman lain datang dari Shim (2010) dimana instrumen dibuat untuk menguji gagasan modalitas belajar observasional dan modalitas belajar formal dalam sosialisasi antisipatif (orang tua, sekolah dan bekerja) untuk memprediksi perilaku keuangan dewasa muda. Studinya melibatkan sikap keuangan terhadap tiga saluran sosialisasi yaitu agen sosialisasi keluarga dan agen sosialisasi bekerja, dan agen sosialisasi sekolah.

Sosialisasi keluarga merupakan modalitas belajar observasional dengan mengadopsi

pengukuran dari model peran selama 1 tahun pertama kuliah. Sosialisasi keluarga terdiri atas dua pengukuran, yaitu: (1) perilaku keuangan orang tua (melacak pengeluaran bulanan, menghabiskan anggaran, membayar saldo kartu kredit secara penuh setiap bulan, menghemat uang untuk masa depan, dan berinvestasi untuk tujuan keuangan jangka panjang); dan (2) pengajaran langsung orang tua (diskusi keuangan dengan anak, mengajarkan pentingnya menabung, mengajarkan menjadi pembelanja yang cerdas, mengajarkan menggunakan kartu kredit secara tepat, membahas cara membangun peringkat kredit yang baik, dan membahas bagaimana keuangan di perguruan tinggi) (Shim dkk., 2010).

Pengukuran terkait modalitas belajar formal dilakukan melalui dua sosialisasi utama dari agen bekerja dan sekolah. Masing-masing diukur dengan cara melaporkan belajar mereka. Pengukuran sosialisasi bekerja menggunakan skala 3 poin (1 = tidak, 2 = selama libur musim panas, 3 = selama musim panas dan sepanjang tahun sekolah) untuk menyatakan pengalaman kerja semenjak SMA atau bekerja diluar rumah selama sekolah tinggi, sedangkan sosialisasi sekolah diukur dengan jumlah kursus yang relevan dan hadir dalam seminar (Shim, 2009).

Shim (2009) turut menyajikan bagaimana cara mengadopsi model peran keuangan keluarga dengan membangun kesepakatan siswa pada 4 pertanyaan, yaitu: (1) membuat keputusan keuangan berdasarkan apa yang dilakukan orangtua pada situasi yang sama; (2) melihat orang tua sebagai model peran untuk mengelola uang; (3) orang tua adalah model peran tentang bagaimana mengelola keuangan; dan (4) orang tua positif dalam mempengaruhi pengelolaan keuangan.

Peran serta orangtua diperkuat studi Nyhus & Webley (2013) dalam mengeksplorasi peran orangtua dalam transfer orientasi ekonomi antar generasi dan perilaku ekonomi remaja. Analisisnya melibatkan pengukuran pada empat dimensi pengasuhan (kehangatan pengasuhan/ *responsiveness*, kontrol perilaku, kontrol psikologis, otonomi pemberian), tigagaya pengasuhan (otoritatif, otoriter, dan lalai) dan sikap kehati-hatian remaja (*conscientiousness*), perspektif waktu masa depan, dan keterlibatan orientasi hedonistik.

Pengukuran-pengukuran di atas lantas digunakan Grohman (2015) untuk mengukur pengalaman masa kecil pada literasi keuangan. Dalam analisisnya, pengalaman masa kecil diukur oleh beberapa faktor, diantaranya: (1) latar belakang pendidikan orang tua; berkaitan dengan tingkat pendidikan ibu dan ayah; (2) keuangan dan pengajaran orang tua; berkaitan dengan anjuran untuk menghemat uang dan menganggarkannya; (3) ekonomi di sekolah; berkaitan dengan mengikuti kelas ekonomi di sekolah; (4) kualitas pendidikan; berkaitan dengan tempat kelahiran dan kemampuan menyelesaikan pendidikan tingkat tertinggi di tempat tersebut; dan (5) belajar melalui pengalaman dengan uang di masa kecil; berkaitan dengan pekerjaan yang digeluti sebelum usia 15 tahun dan kepemilikan rekening bank sebelum usia 18 tahun.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Studi literatur dilakukan dengan memeriksa dan menganalisis kemungkinan perilaku yang menjadi faktor penyebab rendahnya tingkat literasi keuangan syariah di kalangan remaja. Selanjutnya solusi untuk mengatasi masalah dirumuskan berdasarkan tinjauan literatur yang ada. Solusi diperoleh dari sumber-sumber literatur yang dianalisis dan digabungkan menjadi gagasan baru yang bermanfaat dalam menyelesaikan masalah yang dibahas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keterlibatan Pengalaman Keuangan Remaja

Pengalaman remaja dengan uang memiliki pengaruh positif dalam membangun literasi keuangan (lihat Frijns dkk., 2014; Sabri dkk., 2010). Meskipun belum ditemukan studi serupa dalam literasi keuangan syariah, namun penulis berkeyakinan bahwa efek yang sama akan berlaku pada kinerja literasi keuangan syariah. Sabri (2010) melaporkan pengalaman konsumen yang mendiskusikan keuangan keluarga dengan orang tua memiliki hubungan positif yang substansial dengan literasi keuangan, meskipun temuan juga menunjukkan tidak adanya perbedaan dalam hal pengalaman akun tabungan. Pengalaman dengan diskusi keuangan juga ditunjukkan Webley & Nyhus (2013), dimana perilaku orangtua (seperti mendiskusikan hal-hal keuangan dengan anak-anak) dan orientasi orangtua (*conscientiousness*, orientasi masa depan) memiliki dampak yang lemah tetapi jelas pada perilaku ekonomi anak-anak serta sertapada perilaku ekonomi di masa dewasa.

Laporan lain datang dari studi Lusardi (2010) dengan pengaruh positif yang ditunjukkan oleh tingkat pendidikan orang tua. Grohman & Menkhoff (2015) menemukan bentuk analisis mediasi yang baik antara keluarga dan sekolah secara positif mempengaruhi literasi keuangan pada usia lebih dewasa. Pengasuhan orang tua juga diketahui mempengaruhi perilaku keuangan dan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap literasi keuangan. Dengan demikian, pengaruh orang tua pada akhirnya akan mempengaruhi pengalaman keuangan remaja semenjak kecil yang membedakanya dengan beragam pengasuhan orang tua lainnya.

Berdasarkan banyak bukti, keluarga merupakan saluran sosialisasi pertama dan utama bagi kalangan muda (Cude dkk., 2006; Lusardi, Mitchell, & Curto, 2010; Shim, Barber, Card, Xiao, & Serido, 2010). Keluarga dipandang sebagai agen yang mampu membentuk perilaku keuangan anak (Webley & Nyhus, 2006, 2013). Pemodelan persamaan struktural Shim (2010) menunjukkan bahwa orang tua, pekerjaan, dan sekolah tinggi pendidikan keuangan selama masa remaja diprediksi oleh sikap dan perilaku, dengan peran yang dimainkan oleh orang tua lebih besar dari pada peran yang dimainkan oleh pengalaman kerja dan pendidikan keuangan sekolah tinggi.

Webley & Nyhus (2013) turut memperkuat dengan analisis peran sosialisasi ekonomi dalam perilaku ekonomi dan aset akumulasi dewasa muda oleh orang tua. Studi melibatkan empat peran yang berbeda antara sosialisasi ekonomi (memberikan uang saku, pekerjaan di rumah, bekerja untuk orang lain, dan dorongan orangtua). Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif antara dorongan orangtua dan kemampuan untuk mengontrol pengeluaran, preferensi tabungan, orientasi masa depan, *conscientiousness*, dan menabung.

Berdasarkan dimensi-dimensi yang telah dijelaskan di atas, hasil analisis dalam studi ini meyakini bahwa pengalaman remaja dengan uang (pendapatan uang saku, pengelolaan uang saku, kepemilikan rekening tabungan); serta pengajaran orangtua (diskusi dan saran keuangan keluarga, perilaku positif orangtua) berpengaruh dalam meningkatkan literasi keuangan syariah dikalangan remaja. Pemilihan dimensi dilakukan dengan pertimbangan usia muda yang belum aktif dalam aktivitas menghasilkan uang sehingga sumber utama keuangan siswa berasal pendapatan yang diperolehnya dari orang tua.

Studi turut merekomendasikan upaya peningkatan pengalaman remaja dengan melibatkan aspek-aspek yang lebih luas bersangkutan dengan pengajaran orangtua

terkait manajemen keuangan atau kekayaan dasar (pendapatan, konsumsi dan tabungan), perencanaan keuangan (takaful, skema pensiun dan investasi berbasis syariah), zakat, warisan, hukum dan wasiyah, serta sumbangan amal (wakaf dan sedekah). Kemudian pengalaman keuangan yang disesuaikan dengan tingkatan pada usia muda juga turut melibatkan pada penekanan aspek-aspek yang diharamkan seperti riba, maysir, dan gharar (Fitriana, 2018).

## KESIMPULAN

Literasi keuangan syariah yang rendah menjadi masalah yang harus cepat ditangani. Hal ini berkaitan dengan potensi besar yang dapat diraih demi kejayaan dunia dan akhirat. Potensi besar lahir dari status Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia. Peningkatan literasi keuangan syariah harus dilakukan sedini mungkin, diantaranya pada kalangan remaja sebagai konsumen aktif menjelang peran aktifnya dalam pengambilan keputusan keuangan serta aktivitas menghasilkan uang. Pengalaman dengan uang, pengajaran orang tua, serta pengalaman dengan aspek-aspek ajaran Islam yang dianjurkan serta dilarang oleh ajaran Islam diharapkan mampu menjadi modal utama remaja sebagai bekal pengambilan keputusan yang lebih baik dimasa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2010). Personal Fnanace: Islamic Financial Planning. *Personal Money*, 1.
- Ahyar, M. K. (2018). Literasi Keuangan Syariah Dan Pondok Pesantren (studi Kasus Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan). *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 9 (2).Ali, P., Anderson, M. E., McRae, C. H., & Ramsay, I. (2014). *The financial literacy of young Australians: An empirical study and implications for consumer protection and ASIC's National Financial Literacy Strategy*.
- Arthur, C. (2012). Financial Literacy Education for Citizens: What Kind of Responsibility, Equality and Engagement? *Citizenship, Social and Economics Education*, 11(3), 163–176.
- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). *Measuring Financial Literacy* (OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions,15).
- Bandura, A. (1989). Social Cognitive Theory. *Annals of Child Development*, 6 (six theories of child development), 85.
- Bianco, C. A., & Bosco, S. M. (2011). *Financial Literacy: What Are Business Schools Teaching?*
- Cameron, M. P., Calderwood, R., Cox, A., Lim, S., & Yamaoka, M. (2014). Factors associated with financial literacy among high school students in New Zealand. *International Review of Economics Education*, 16, 12–21.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
- Cude, B., Lawrence, F., Lyons, A., Metzger, K., LeJeune, E., Marks, L., & Machtmes, K. (2006). College Students and Financial Literacy: What They Know and What We Need to Learn. *Proceedings of the Eastern Family Economics and Resource Management Association*, 102(9), 106–109.
- Fernandes, D., Lynch, J. G., & Netemeyer, R. G. (2014). Financial Literacy, Financial Education, and Downstream Financial Behaviors. *Management Science*, 60(8), 1861–1883.
- Fitriana, E. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran “Sharing with Syari” Berbasis

- Video Animasi Untuk Meningkatkan Literasi Keuangan Syariah.” *Universitas Negeri Yogyakarta*, 208.
- Frijns, B., Gilbert, A., & Tourani-Rad, A. (2014). Learning By Doing: The Role of Financial Experience in Financial Literacy. *Journal of Public Policy*, 34(01), 123–154.
- Grohmann, A., & Menkhoff, L. (2015). School, Parents, and Financial Literacy Shape Future Financial Behavior. *DIW Economic Bulletin*, 5(30/31), 407–412.
- Grohmann, A., Kouwenberg, R., & Menkhoff, L. (2015). Childhood Roots of Financial Literacy. *Journal of Economic Psychology*, 51, 114–133.
- Hospido, L., Villanueva, E., & Zamarro, G. (2015). *Finance for All: The Impact of Financial Literacy Training in Compulsory Secondary Education in Spain*.
- Kardoyo, Hadi, S., & Nurkhin, A. (2018). Program Peningkatan Literasi Keuangan Syariah Bagi Guru Taman Pendidikan Alquran (TPQ) Di Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(2), 6.
- Kiliyanni, A. L., & Sivaraman, S. (2016). The Perception-Reality Gap in Financial Literacy: Evidence From The Most Literate State in India. *International Review of Economics Education*, 23, 47–64.
- Literacy: The Role of Financial Socialization Agents, Financial Experiences, and Money Attitudes in Shaping Financial Literacy Among South Korean youth. *Journal of Adolescence*, 35(4), 969–980.
- Lusardi, A. (2015). Financial Literacy Skills for the 21st Century: Evidence from PISA. *Journal of Consumer Affairs*, 49(3), 639–659.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial Literacy Around The World: An Overview. *Journal of Pension Economics and Finance*, 10(04), 497–508.
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Curto, V. (2010). Financial Literacy Among The Young. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 358–380.
- Machmud, A. (2017). *Ekonomi Islam Untuk Dunia yang Lebih Baik* (1 ed.). Jakarta: Salemba Empat. ISBN 978-979-061-776-6
- Mandell, L. (2009). The Impact of Financial Education in High School and College on Financial Literacy and Subsequent Financial Decision Making. *American Economic Association Meetings, San Francisco, CA*, 51.
- Michael Polanyi, & Amartya Sen. (1966). *The Tacit Dimension*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Mitchell, O. S., & Lusardi, A. (2015). Financial Literacy and Economic Outcomes: Evidence and Policy Implications. *The Journal of Retirement*, 3(1), 107–114.
- Mu’izzuddin, M., Taufik, T., Ghasarma, R., Putri, L., & Adam, M. (2017). Financial Literacy; Strategies and Concepts in Understanding the Financial Planning With Self-Efficacy Theory and Goal Setting Theory of Motivation Approach. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4).
- Nidar, S. R., & Bestari, S. (2012). Personal Financial Literacy Among University Students (Case Study at Padjadjaran University Students, Bandung, Indonesia). *World Journal of Social Sciences*, 2(4), 162–171.
- Nonaka, I. (2000). A Dynamic Theory of Organizational Knowledge Creation1. *Knowledge, Groupware and the Internet* (hlm. 3–42).
- Nyhus, E. K., & Webley, P. (2013). The Relationship Between Parenting and the Economic Orientation and Behavior of Norwegian Adolescents. *The Journal of Genetic Psychology*, 174(6), 620–641.
- OJK. (2016a). *Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76 /Pojk.07/2016 Tentang*

- Peningkatan Literasi Dan Inklusi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan/ atau Masyarakat.* Tersedia di <https://www.ojk.go.id/> (Diakses 25 Maret 2019)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017c). Tentang Syariah. Tersedia di <https://www.ojk.go.id/> (Diakses 25 Maret 2019)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016b). *Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan 2016.* Tersedia di <https://www.ojk.go.id/> (Diakses 25 Maret 2019)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017a). Literasi Keuangan. Tersedia di <https://www.ojk.go.id/> (Diakses 25 Maret 2019)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017b). Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah Indonesia 2017-2019. Tersedia di <https://www.ojk.go.id/> (Diakses 25 Maret 2019)
- Peng, T.-C. M., Bartholomae, S., Fox, J. J., & Cravener, G. (2007). The Impact of Personal Finance Education Delivered in High School and College Courses. *Journal of Family and Economic Issues*, 28(2), 265–284.
- Razak, L. A. (2015). *Exploratory Research into Islamic Financial Literacy in Brunei Darussalam.*
- Sabri, M. F., MacDonald, M., Hira, T. K., & Masud, J. (2010). Childhood Consumer Experience and the Financial Literacy of College Students in Malaysia. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 38(4), 455–467.
- Senjiati, I. H., Anshori, A. R., & Maulida, I. S. R. (2018). *Literasi Keuangan Syariah Bagi Anak School Age (studi Kasus Pada Siswa Kelas 2 Sd Darul Hikam Bandung).* 2(2), 23.
- Setiawati, R., Nidar, S. R., Anwar, M., & Masyita, D. (2018). *Islamic Financial Literacy: Construct Process and Validity.* 17(4), 12.
- Shim, S., Barber, B. L., Card, N. A., Xiao, J. J., & Serido, J. (2010). Financial Socialization of First-year College Students: The Roles of Parents, Work, and Education. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(12), 1457–1470.
- Sohn, S.-H., Joo, S.-H., Grable, J. E., Lee, S., & Kim, M. (2012). Adolescents' Financial
- Susdiani, L. (2017). Pengaruh Financial Literacy dan Financial Experience Terhadap Perilaku Perencanaan Investasi PNS Di Kota Padang. *Jurnal Pembangunan Nagari (SI)*, 2(1), 61–74.
- Teaching Sustainable Financial Decision Making in Schools. *Citizenship, Social and Economics Education*, 11(3), 202–212.
- Thapa, B. S. (2015). Financial literacy in Nepal: A survey analysis from college students. *NRB Economic Review*, 27(1), 49–74.
- Totenhagen, C. J., Casper, D. M., Faber, K. M., Bosch, L. A., Wiggs, C. B., & Borden, L. M. (2015). Youth Financial Literacy: A Review of Key Considerations and Promising Delivery Methods. *Journal of Family and Economic Issues*, 36(2), 167–191.
- Warner, C. K., & Agnello, M. F. (2012). Intergenerational Financial Literacy: The Case for
- Webley, P., & Nyhus, E. K. (2013). Economic Socialization, Saving and Assets in European Young Adults. *Economics of Education Review*, 33, 19–30.
- Webley, P., & Nyhus, E. K. (2006). Parents' Influence on Children's Future Orientation and Saving. *Journal of Economic Psychology*, 27(1), 140–164.
- Widayati, I. (2012). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya.* 1, 11.
- Wiharno, H., & Enung Nurhayati. (2017). Literasi Keuangan Di Kalangan Mahasiswa. *JRKA*, 3(2), 20–33.
- Wolfe-Hayes, M. A. (2010). Financial literacy and education: An environmental scan. *International Information & Library Review*, 42(2), 105–110.